

Analisis Peran Ganda Perempuan Pedagang Bahan Pangan di Pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo

Nurul Musfira¹, Hasnawi Haris², Andi Octamaya Tenri Awaru³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurulmusfira130214@gmail.com¹, hasnawi.haris@unm.id², a.octamaya@unm.id³

Article History:

Received: 11 November 2025

Revised: 27 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025

Keywords: peran ganda perempuan, pedagang bahan pangan, pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo

Abstract: Perempuan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo merupakan perempuan tangguh yang memiliki kontribusi begitu luar biasa. Mereka tidak hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga tetapi juga memiliki perantara dalam berkontribusi pada aspek sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran ganda perempuan sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interpretatif/konstruktivisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang mendorong perempuan dalam bekerja sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo adalah motif ekonomi di mana perempuan memutuskan untuk bekerja adalah bentuk partisipasinya dalam mendorong kesejahteraan dan kecukupan kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari. Peran ganda yang dijalankannya tersebut terbentuk secara seimbang melalui dukungan suami dan keluarga serta tercipta pembagian kerja sebagai bentuk pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing. Keseimbangan tersebut diupayakan untuk mendukung peran perempuan yang kompleks baik sebagai ibu rumah tangga dan seorang pencari nafkah bagi keluarga.

PENDAHULUAN

Perempuan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo merupakan perempuan tangguh yang memiliki kontribusi begitu luar biasa. Mereka tidak hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga tetapi juga memiliki perantara dalam berkontribusi pada aspek sosial ekonomi. Peran ganda tersebut menjadikan figur perempuan menjadi bagian yang fundamental bahkan dalam berbagai situasi maupun kondisi di mana mereka menjadi pihak yang menjalankan dan menata rumah tangga serta turut menjadi penggerak roda kehidupan keluarga (Wayan Hesty Mayaswari dan I Gusti Wayan Murjana Yasa, 2015). Fenomena ini mencerminkan bahwa tidak lagi ada sekat yang mendiskriminasi perempuan sehingga perempuan tersanding secara sejajar dengan laki-laki (Novi Yusliyanti dkk, 2023).

Fenomena seorang perempuan yang memiliki peran kompleks bukan lagi menjadi persoalan tabu bahkan menjadi suatu hal yang patut diapresiasi mengingat wanita membawa tanggung jawab

yang tidak mudah. Selain sebagai ibu rumah tangga dengan segala aktivitas sebagai istri sekaligus ibu, perempuan secara nyata juga menjadi tumpuan hidup keluarganya dengan berkecimpung pada ranah politik, sosial juga perekonomian. Konsepsi ini secara tegas mendeskripsikan bahwa perempuan memiliki keahlian di segala bidang. Perempuan mengemban dua peran sekaligus baik dalam ranah domestik maupun tampil secara langsung di depan publik untuk mencari pundi-pundi rupiah dan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi yang demikian ini sudah banyak sekali terjadi di masyarakat, bahkan di wilayah tertinggal bagi perempuan yang hidup dalam standar menengah ke bawah memiliki peran ganda semacam itu bukanlah sesuatu yang asing (Chaula Luthfia, 2021).

Keterkaitan dengan tugas mengemban peran ganda ini umumnya adalah bentuk penanaman sedari dini oleh para orang tua sebelumnya yang juga memberikan pengajaran bahwa seorang perempuan harus mandiri dan serba bisa bahkan meski dalam kondisi telah menjadi ibu rumah tangga. Inilah yang kemudian juga terjadi di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo di mana para pedagang perempuan di sana memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus perempuan tangguh yang kuat dengan bekerja sebagai pedagang bahan pangan di pasar. Fenomena ini mempertegas kedudukan perempuan yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, kondisi yang penuh dengan *survive* tersebut semakin menumbuhkan kemandirian dan karakter kuat dalam diri perempuan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat sejumlah perempuan yang menjalankan peran ganda yakni sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. Terdapat beberapa alasan yang mendasari perempuan di wilayah tersebut harus memutuskan untuk menjalankan peran ganda di mana salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi perempuan untuk dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Dengan pendekatan interpretatif/konstruktivisme, penelitian ini berupaya menyoroti terkait peran ganda perempuan sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. Harapannya tulisan ini dapat menginspirasi setiap orang bahwa menjadi perempuan yang memiliki peran kompleks memang tidak mudah sehingga perlu adanya lingkungan yang mendukung yang menjadikan setiap perempuan dapat kuat serta tangguh dalam menjalankan perannya yang sangat luar biasa yakni sebagai ibu rumah tangga dan garda terdepan bagi keluarganya.

LANDASAN TEORI

1. Peran Ganda Perempuan

Berbicara mengenai peran ganda perempuan, sebenarnya peran sendiri adalah suatu konsepsi yang sifatnya dinamis dan cenderung menitikberatkan pada posisi maupun status dalam lingkup masyarakat. Saat individu telah menunaikan hak beserta kewajibannya sesuai dengan proporsi statusnya maka hakikatnya individu tersebut telah menunaikan perannya. Adapun yang dimaksud kewajiban dalam hal ini ialah apa saja yang menjadi keharusan bagi individu tersebut untuk dijalankan dengan baik dalam kesehariannya. Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang memberikan kontrol bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan proporsi kedudukan atau statusnya (Mazia Duta Sadelfan Putra Santoso Delfan dan Pambudi Handoyo, 2025).

Suratman mengklasifikasikan tujuan peran dalam dua aspek yaitu peran domestik di mana ini adalah aktivitas yang dijalankan dalam keseharian serta umumnya hanya mengacu pada kegiatan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak dan lainnya. Sedangkan yang kedua adalah peran publik di mana hal ini adalah bentuk kegiatan yang berlangsung di luar rumah serta menekankan pada profesionalitas dalam bekerja. Peran publik ini memiliki manfaat besar dalam

meningkatkan kesejahteraan dan pencapaian ekonomi yang lebih baik (Zahra Zaini Arif, 2018).

Jika kedua peran tersebut dijalankan maka sejatinya seseorang telah melakukan peran ganda dalam kehidupannya. Peran ganda perempuan diidentikkan dengan figur perempuan yang tidak hanya berkontribusi secara domestik di keluarganya tetapi juga menjalankan peran publik dengan mendedikasikan dirinya sebagai pekerja profesional di luar rumah untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi bagi keluarganya. Menurut pandangan konstruktivisme, seorang perempuan yang memiliki lebih dari satu peran bukanlah suatu hal yang tabu. Melainkan sebagai bentuk representasi dari olah berpikir dan pengalamannya untuk diaktualisasikan ke dalam hal yang lebih bermanfaat (Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari, 2025). Konsepsi ini mematahkan unsur patriarki dengan berpihak pada kesetaraan gender bahwa perempuan memiliki hak sosial yang sama.

2. Faktor yang Mendorong Perempuan Bekerja

Segala bentuk tindakan yang dilakukan tentu memiliki indikasi yang melatar belakangnya. Begitu halnya dengan seorang perempuan yang memutuskan untuk mengemban peran ganda dengan menjadi ibu rumah tangga sekaligus seorang pekerja. Berikut beberapa faktor yang mendorong perempuan bekerja adalah (Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari, 2025):

- a. Faktor ekonomi, di mana ini adalah faktor internal yang biasanya muncul dalam sebuah rumah tangga dan mendorong perempuan akhirnya memutuskan untuk bekerja. Hal ini didasarkan pada himpitan ekonomi yang menuntut perempuan untuk turut berkontribusi memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai cara bagi perempuan untuk mengisi waktu luang dengan lebih produktif melalui bekerja ataupun ada tuntutan tanggungan hidup yang harus terpenuhi.
- b. Faktor sosial budaya di mana faktor ini menitikberatkan pada tingkat umur di mana seorang perempuan yang masih muda meski telah berumah tangga maka ia akan tetap bekerja terlebih bila pendidikannya tinggi maka peluang probabilitas dalam bekerja akan semakin terbuka lebar. Selain itu hasrat untuk tetap bekerja dalam diri perempuan mendorong motivasi mereka untuk terus bekerja. Stigma tentang perempuan yang bekerja adalah perempuan tangguh menjadi faktor sosial dan membudaya di kalangan masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Peran Ganda

Menurut Astuti, bentuk-bentuk peran ganda perempuan sebagai kebutuhan gendernya adalah berikut ini (Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari, 2025):

- a. Peran produktif publik di mana peran ini adalah peran transisi di mana seorang perempuan memiliki peran tambahan sebagai figur pencari nafkah untuk keluarganya.
- b. Peran produktif domestik yang mana ini adalah bentuk peran konvensional yang mencerminkan sisi kodrati perempuan secara biologis yang tidak dapat dinilai dengan nominal apapun.
- c. Peran sosial di mana peran ini mengacu pada kebutuhan seorang ibu rumah tangga untuk mengekspresikan potensinya di lingkungan masyarakat.

4. Teori Gender

Teori gender awal mula muncul sebagai aksi mendukung isu-isu gender serta pemenuhan hak yang sama bagi perempuan. Nasarudin Umar yang merupakan tokoh feminisme modern juga turut menyumbangkan kerangka metodologis dalam kesetaraan gender dengan pendekatan yang lebih integratif (Zahra Zaini Arif, 2018). Sedangkan dalam paradigma interpretatif dan konstruktivisme yang mengemukakan suatu realitas di mana kesetaraan gender adalah bagian dari pemenuhan hak asasi manusia sehingga harus diwujudkan dengan adil dan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Judith Butler sebagai tokoh kunci dalam paradigma ini melalui konsep barunya

performativitas gender di mana kesetaraan perempuan adalah realitas sosial yang nyata dan tindakan alami sebagai bentuk menghargai hak sesama manusia (Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menguraikan suatu fenomena secara alamiah tanpa menggunakan perhitungan angka (Sugiyono, 2019). Desain penelitian ini menggunakan desain fenomenologis dengan menguraikan fenomena terkait peran ganda perempuan sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder di mana data primer didapat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang telah ditentukan dengan cara *puposive sampling* (memilih informan sesuai kriteria penelitian). Dari teknik penentuan sampel tersebut didapati 6 orang narasumber yang merupakan perempuan pekerja sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. Sedangkan data sekunder, peneliti dapatkan dari berbagai literasi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dalam bentuk analisis interaktif berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fathor Rasyid, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi yang Mendorong Perempuan Bekerja sebagai Pedagang Bahan Pangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 6 narasumber yang merupakan perempuan pekerja sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo didapati bahwa motivasi terbesar mereka adalah faktor ekonomi. Para perempuan yang bekerja sebagai pedagang di pasar Marasa mengaku sangat bergantung dengan kegiatan perdagangan. Menjual bahan pangan menjadi pilihan mengingat bahan pangan yang didapat adalah hasil perkebunan sendiri sehingga mudah bagi mereka untuk menjualnya di pasar tanpa harus membutuhkan modal yang besar.

Hal ini juga menjadi sumber alternatif yang sangat memadai untuk menopang kehidupan keluarga mereka. Pendapatan suami yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga turut serta menjadi motivasi besar para perempuan untuk lebih survive dan mencoba hal baru dengan resiko yang lebih kecil yaitu menjual bahan pangan dari hasil perkebunan yang mereka peroleh untuk diperjualbelikan di pasar. Realitas yang ada ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang menjadi tumpuan dalam mewujudkan stabilitas ekonomi keluarga. Dengan berdagang menjadi wadah atau sarana para perempuan agar dapat membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya. Meski dalam kondisi yang terbatas, para perempuan tetap berupaya untuk bekerja sebagai pedagang agar ekonomi keluarga tetap berjalan stabil.

Sejalan dengan kondisi tersebut, hal ini selaras dengan teori Judith Butler bahwa realitas sosial yang ada menjadikan kesetaraan perempuan dengan laki-laki sejajar dan sama. Kondisi ekonomi yang terhimpit menjadi tantangan bagi sebagian besar keluarga hingga mengharuskan seorang perempuan mengambil suatu keputusan untuk menjalankan peran ganda yang harus ditanggungnya (Sofiatun Wasi'ah dan Romi Mesra, 2025). Hal ini juga selaras dengan pendapat Nasaruddin Umar bahwa kesetaraan gender mengacu pada pentingnya pemahaman gender sebagai suatu konstruksi dalam lingkup sosial bukan hanya dalam kacamata biologis saja. Pedagang pasar di Marasa bukan hanya mengemban perannya dalam ranah domestik tetapi juga dalam lingkup

publik untuk dapat memenuhi kecukupan hidup keluarganya (Zahra Zaini Arif, 2018). Dari konsep ini kedua pasangan saling menghargai, membantu dan gotong royong. Keputusan perempuan bekerja juga turut didukung oleh restu suami juga keluarga. Prinsip kebersamaan dan saling menguatkan tersebut mencerminkan adanya integrasi hubungan yang seimbang baik dalam lingkup domestik maupun ranah publik.

2. Peran Ganda Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagai Pedagang

Menurut hasil observasi peneliti terkait peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pedagang di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo, terdapat pembagian kerja antara suami dan istri yang menjadikan adanya integrasi antara tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja pedagang. Adanya semangat dan dukungan dari suami atau pasangan yang juga turut membantu barang dagangan ke pasar sangat menstimulasi timbulnya hubungan positif di antara keduanya. Mayoritas suami dari perempuan yang memiliki peran ganda tersebut adalah seorang petani, sehingga terdapat waktu luang bagi para suami untuk dapat membantu istrinya berjualan ke pasar.

Sehingga dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi yang sulit serta tantangan dan pola pembagian kerja dalam lingkup keluarga menjadi hal yang penting menjamin keseimbangan peran perempuan yang kompleks. Kompleksitas isu gender ini membutuhkan banyak dukungan dari lingkungan sekitar. Memerankan dua peran sekaligus bukanlah hal yang mudah dan ringan. Oleh sebab itu, kerjasama antar pasangan harus dibangun dan ditumbuhkan. Di satu sisi menjadi seorang ibu rumah tangga dan di sisi yang lain harus menjadi seorang pencari nafkah tentu sering kali akan dihadapkan berbagai benturan dan tantangan yang tidak sedikit menguras fisik serta psikis perempuan.

Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Suryo Bawono dan Bambang Santosa di mana peran ganda wanita dalam perekonomian keluarga dengan turut serta menopang kebutuhan keluarga bukanlah hal yang mudah sehingga dibutuhkan kerjasama dengan pasangan untuk menciptakan hubungan yang seimbang (Bachtiar Suryo Bawono dan Bambang Santosa, 2020). Keseimbangan tersebut dapat tercapai melalui pembagian kerja dan kesadaran terhadap hak juga tanggung jawab masing-masing. Lingkungan yang positif akan mendukung peran perempuan yang kompleks secara lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapati hasil kesimpulan bahwa motivasi yang mendorong perempuan dalam bekerja sebagai pedagang bahan pangan di pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo adalah motif ekonomi di mana perempuan memutuskan untuk bekerja adalah bentuk partisipasinya dalam mendorong kesejahteraan dan kecukupan kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari. Peran ganda yang dijalankannya tersebut terbentuk secara seimbang melalui dukungan suami dan keluarga serta tercipta pembagian kerja sebagai bentuk pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing. Keseimbangan tersebut diupayakan untuk mendukung peran perempuan yang kompleks baik sebagai ibu rumah tangga dan seorang pencari nafkah bagi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2).
- Bachtiar Suryo Bawono dan Bambang Santosa. (2020). Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi

- Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1).
- Chaula Luthfia. (2021). Peran Ganda Istri (Pencari Nafkah Wanita Di Pasar Tradisional). *Khuluqiyya*, 3(1).
- Fathor Rasyid. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode dan Praktik* (IAIN Kediri). Kediri.
- Mazia Duta Sadelfan Putra Santoso Delfan dan Pambudi Handoyo. (2025). Peran Ganda Perempuan Bekerja Di Sektor Publik (Studi Kasus Pada Keluarga Broken di Wilayah Kota Madiun). *Paradigma*, 14(1).
- Novi Yusliyanti dkk. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa). In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*. Diambil dari <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/422>
- Sofiatun Wasi'ah dan Romi Mesra. (2025). Hubungan Tradisi Ketimpangan Gender dengan Kesetaraan untuk Perempuan. *Comte*, 2(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wayan Hesty Mayaswari dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2015). Peran Ganda Pedagang Perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian, Bali. *Populasi*, 23(2).
- Zahra Zaini Arif. (2018). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia. *IJIL*, 1(2).